

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau sering disebut dengan masa emas. Periode emas adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun¹. Dimasa inilah anak memiliki peran penting dalam menstimulus aspek perkembangan anak, mulai dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan kreativitas anak. Di usia 0-6 tahun anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan unik.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkembang pesat mendapat perhatian. Mengenai temuan Obson, White, dan Bloom mengatakan bahwa intelektual anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%.² Dengan demikian anak dapat belajar secara maksimal sesuai dengan perkembangan intelektual secara alami melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan

¹ Suyadi, *Psikologi belajar PAUD*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), Cet 1, hlm. 23

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet 3, hlm.25

yang menitikberatkan pengembangan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab I, pasal I butir 14, yang menyatakan:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

Oleh sebab itu, pendidik harus memberi stimulasi positif, menyediakan lingkungan serta memfasilitasi anak guna pengembangan tersebut.

Anak akan konsentrasi dalam kegiatan belajar biasanya kurang lebih 15 menit. Berbagai teknik mengajar diterapkan, salah satunya adalah kegiatan bernyanyi. Bagi anak kegiatan bernyanyi akan menyenangkan dan pengalaman bernyanyi akan memberikan kepuasan kepada anak. Bernyanyi juga sebagai alat untuk anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan anak.

Menurut Jamalus, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu, sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu.⁴ Sebagai pendidik, sebaiknya guru

³ Ibid, hlm 9

⁴ Fauziddin Muhammad. *Pembelajaran PAUD Bermain, cerita, dan menyanyi secara islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 23.

lebih kreatif dalam membuat lagu anak-anak, agar kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan.

Peran pendidik sangat penting dalam kegiatan ini, bila pendidik pandai bernyanyi khususnya lagu anak-anak, tentu anak akan senang mendengar dan mengikuti apa yang pendidik ucapkan. Dalam bernyanyi, perlu dicari lagu yang sesuai dengan usia anak agar anak bisa memahami dengan mudah. Sebagai pendidik harus menyediakan lagu yang bermakna untuk anak, agar aspek perkembangan anak tercapai. Bernyanyi merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya aspek perkembangan anak, salah satunya ialah aspek perkembangan kognitif anak.

Kegiatan bernyanyi mempunyai manfaat bagi anak: ketika bernyanyi pernapasan menjadi lebih terkendali, bernyanyi juga merangsang aktivitas otak anak, bernyanyi melepas hormon endrofin yang memperbaiki mood anak, bernyanyi membangun rasa percaya diri, dan bernyanyi juga merangsang jiwa seni anak.⁵ Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, dalam bernyanyi pendidik harus memberi lagu yang bermakna bagi anak agar perkembangan kognitif anak tercapai semaksimal mungkin.

Perkembangan kognitif di usia ini sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik, karena anak bisa langsung menerima apapun yang pendidik berikan. Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. empat tahap

⁵ Ibid, hlm. 97

perkembangan tersebut ialah tahap sensorimotor (usia lahir-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun-dewasa).⁶ Berdasarkan anak usia 4-5 tahun masuk dalam tahap praoperasional yaitu tahap persiapan untuk mengorganisasikan operasi konkret.

Operasi konkret yang digunakan Piaget adalah berupa tindakan kognitif, seperti mengklasifikasikan sekelompok obyek, menata benda-benda sesuai urutan tertentu, dan membilang.⁷ Keterampilan mengklasifikasi, seriasi dan membilang merupakan tugas-tugas yang harus dikuasai oleh anak yang dapat menggambarkan perpindahan dari berpikir pra operasional ke operasional konkret. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut merupakan dasar proses berpikir simbolik yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan kognitif anak.

Dari ranah kognitif tersebut peneliti akan meneliti pada pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan, dimana dalam pedoman pembelajaran permainan konsep bilangan permulaan di taman kanak-kanak dijelaskan konsep bilangan adalah bagian dari matematika, maka perlu untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep bilangan merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

⁶ Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 49

⁷ Ibid., Hlm. 49

Fenomena-fenomena yang ada saat ini kebanyakan guru masih menoton dalam menyampaikan materi dan masih menggunakan majalah sebagai media pembelajaran utama. Selain menggunakan majalah, guru juga menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas dalam kegiatan. Sehingga anak kurang tertarik untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menjadikan hambatan dalam perkembangan kognitif anak khususnya dalam berpikir simbolik.

Berdasarkan hasil observasi Agustus 2018 di TK Al-Hikmah kelompok A anak usia 4-5 tahun diperoleh bahwa sebagian anak belum melampaui pemikiran simboliknya. Anak belum bisa mengenal lambang bilangan. Anak bingung ketika kegiatan untuk menunjuk lambang bilangan. Dengan kegiatan bernyanyi dari 17 anak dalam kelas, ada 8 anak paham tentang lambang bilangan, 9 anak belum paham membedakan lambang bilangan.

Anak belum paham dalam mengenal konsep bilangan, ketika guru menjelaskan tentang lambang bilangan serta dalam kegiatan anak untuk menulis angka dengan yang guru ucapkan, anak tidak bisa menulis angka misalnya, ketika guru mengucapkan miring lurus tidur untuk angka 1, ada yang mengikuti apa yang diucapkan oleh guru, ada anak yang menulis lurus saja, ada juga yang menulis miring lurus. Anak juga ada yang tidak berurutan dalam menulis angka dari 1-10, dan ada juga yang hanya bisa mampu menyebutkan akan tetapi belum bisa dalam menulis angka.

Ketika bernyanyi anak-anak belum mengerti dalam dasar teknik bernyanyi seperti: a). Sikap badan, dimana dalam bernyanyi anak tidak fokus pada yang pendidik nyanyikan. b). ada juga yang bernyanyi sambil menggigit jari, sehingga artikulasi suara tidak tepat dalam bernyanyi. c). Ada juga yang bercanda dan mengganggu temannya agar tidak ikut bernyanyi, sehingga anak belum bisa melakukan kegiatan sesuai yang diajurkan oleh pendidik.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil simpulan bahwa pemahaman anak tentang konsep dan lambang bilangan masih rendah dan belum sepenuhnya dimengerti oleh anak, ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa melalui kegiatan berhitung 1-10, pada saat anak menuliskan angka misalnya anak menuliskan angka 1-10 tetapi tidak berurutan. Anak hanya mampu menyebutkan angka 1-10 tetapi belum mampu bagaimana menulis angka khususnya angka 2 keatas, belum mampu menulis angka sesuai dengan lambang bilangan ketika kegiatan bernyanyi.

Berdasarkan paparan diatas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang kegiatan bernyanyi dengan berpikir simbolik anak usia 4-5 tahun. Dengan demikian, peneliti tertarik mengambil judul **“Hubungan Kegiatan Bernyanyi Dengan Berpikir Simbolik Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Al-Hikmah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan di TK Al-Hikmah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yaitu:

1. Anak belum mampu menulis angka khususnya angka 2-10
2. Anak belum mampu menulis angka sesuai dengan lambang bilangan ketika kegiatan bernyanyi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu variabel X adalah kegiatan bernyanyi dan variabel Y adalah berpikir simbolik anak, adapun rentang usia anak umur 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Al-Hikmah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang diteliti dibatasi pada: Bagaimana hubungan kegiatan bernyanyi dengan berpikir simbolik anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hikmah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

E. Kegunaan Hasil Peneliti

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang kegiatan bernyanyi dengan berpikir simbolik anak dalam mata kuliah perkembangan anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan guru dalam kegiatan bernyanyi untuk melatih berpikir simbolik anak.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan mahasiswa dalam pentingnya pengetahuan kegiatan bernyanyi dengan berpikir simbolik anak.